

POPULARITAS SINDHEN

M. Jazuli

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Email: *muhjaz@yahoo.com*

Abstract

Apparently, the *sindhèn* life, today, have not been far from celebrities one or other arties with many other styles and beautiful tricked performances. Therefore, it is natural, that every *sindhèn* always wants to be popular, famous, and amazed by many people with the result that they can do the ways to reach what they want to. But, how to be a *sindhèn*, what trick to get to become a popular *sindhèn*, and how to hold their existence so that they constantly get interest of wide society. The questions above will be answered in this article which is a research result of popular *sindhèn* in Semarang by using quantitative paradigm. First, the ways to be a *sindhèn* has four factors, namely the way to learn, its surrounding, social associate, and *laku brata*. Second, the *sindhèn* popularity is appeared from their high stage-performance (20 to 25 times per month), the stage area reach out of province, quality of artistic trough their special style, having wide influential sponsor, and getting compensation between four to five millions each their stage. Third, the ways of *sindhèn* to maintain their attractive power for society attention are taken on such as : (1) maintaining pattern and increasing quality and its characteristic, namely trough the colour of their soft voices, making *gregel* and *wiledan* so that their voices always impress such as *tregel*, *rongêh*, *renyah*, and *berak* for the listeners; (2) they must be self confidence in *pesindhènan*, there is no other job except the *sindhèn* , such as *langgam*, *campursari*, and *keroncong dangdut*; (3) they must plait together social relation to the people who have wide influence as well as art organisations; (4) they always surrender to the god trough *laku brata* as their belief.

Key word: *sindhén*, popularitas

PENDAHULUAN

Fenomena *sindhén* identik dengan jenis suatu kompetensi pada bidang tarik suara (penyanyi tembang Jawa) dalam sajian karawitan. Memiliki suara bagus, melankolis, penuh variasi yaitu memiliki *céngkok*, *luk*, *gregel* dan menarik hati (*merak ati*) yang mampu menghadirkan suasana sedih dan gembira, *trenyuh* dan *sereng*. *Céngkok* adalah pola dasar permainan instrumen atau

lagu vokal, dan bisa pula diartikan sebagai gaya, satu cengkok sama dengan satu gongan dalam karawitan. *Luk* adalah teknik penyuaran dari cengkok tertentu dengan cara mengadakan tambahan satu atau dua nada di atas atau di bawah nada lintasan cengkok dasar yang merupakan satu kesatuan. *Gregel* adalah teknik penyuaran sebagai pengembangan cengkok dasar dengan menambah beberapa nada lintasan. Orang

yang memiliki suara semacam itu lazim disebut *pesindhén*, *swarawati*, *waranggana*. *Sindhén* adalah solois (biasanya) puteri dalam penyajian karawitan Jawa. *Pesindhén* merupakan istilah yang menunjuk kepada personal atau pelaku vokalis utama dalam sajian karawitan, juga biasa disebut *waranggana*, *swarawati*, penyanyi wanita (sekarang pria juga). Sedangkan *Sindhénan* adalah salah satu bentuk solo vokal dalam karawitan.

Pada masa lampau (tahun 1960-1980) kita dapat mengenal maestro *sindhén*, seperti Nyi Bei Mardusari dengan cengkok Mangkunegaranan dan Nyi Bei Mintalaras. *Sindhén* dengan fenomena suaranya yang bagus dan berkarakter memunculkan sebutan yang mengacu pada nama-nama burung, seperti Nyi Prenjak, Nyi Podhang, dan sebagainya. Pada tahun 1980-an *sindhén* populer di antaranya adalah Nyi Tugino, Nyi Ngatirah dan Nyi Supadmi, setelah itu *sindhén* yang populer adalah Sunyahni, dan kini muncul *sindhén* yang tengah menggapai popularitas yakni Tessi, dan Rusiati.

Sindhén dalam sejarahnya menjadi bagian tak terpisahkan dengan pertunjukan wayang kulit, *klenengan* karawitan, maupun *taledhek* atau *ronggeng* dalam seni Tayub. Dalam wayang kulit *sindhén* bukan saja ber-peran sebagai pendukung pertunjukan, tetapi juga berfungsi sebagai daya pikat. Bahkan menjadi bagian dari bentuk kemasan sebuah pertunjukan komersial. Tak pelak bila kesejahteraan hidup *pesindhén* sering bergantung (*nunut kamuktèn*) kepada Sang dalang. Sungguh pun sekarang, tidak sedikit *pesindhén* yang mampu mandiri, bahkan popularitasnya tak kalah dengan dalang. Boleh jadi nilai

tanggapan dan penghasilannya berbanding lurus dengan dalang, atau sekurang-kurangnya di atas rata-rata penghasilan *peng-rawit* terutama *pengendang*.

Kita bisa melihat kemasan pertunjukan wayang kulit sekarang, di samping dalang, duduk berdekatan *pesindhén* berparas cantik dengan penampilan *bahenol*, mengundang syaraf "tegang", sensual, sehingga menjadi daya tarik tersendiri dan membuat penonton betah menonton semalam suntuk. Nyi Rio Larasati seorang hamba (*abdi dalem*) Sultan yang dulu tersohor sebagai *taledhek* pernah bercerita tentang pengalamannya. Pada setiap mempertunjukan kebolehnya menyanyi, menembang (*nyindhén*) dan menari selalu berusaha menarik perhatian salah seorang penontonnya. Dengan sepenuh hati ia berusaha kontak rasa dengan penonton tadi. Setelah ada komunikasi maka seluruh tontonan menjadi menarik dan bergairah, sehingga penonton lainnya juga merasakan daya tarik itu.

Apa yang dilakukan Nyi Rio Larasati itu tidaklah dimaksudkan untuk bersungguh-sungguh agar seorang penonton tadi tertarik terus atau sebaliknya dirinya sendiri yang tertarik pada penonton tadi sampai sesudah pementasan, tidak sama sekali. Nyi Rio melakukan itu semata-mata untuk membuat penonton bergairah (*grengseng*) dan sama sekali tidak ada niat lain. Meskipun tak jarang terjadi kesalah-pahaman dari para penontonnya sehingga ia dipandang bisa dikencani se usai pementasan.

Sebagaimana diketahui secara luas, pada umumnya kehidupan wanita *talêdhêk* identik dengan kehidupan pelacur yang setiap saat bisa dibeli oleh kaum lelaki, meskipun tidak semua

demikian, dan fenomena seperti itu juga bisa terjadi pada bidang profesi yang lain. Lalu pertanyaan yang muncul, apakah fenomena seperti itu masih berpengaruh terhadap kehidupan *pesindhén* sekarang? Dengan kata lain, apakah popularitas yang dimiliki oleh seorang *pesindhén* sekarang ada indikasi pada hal-hal yang sesungguhnya tidak berhubungan langsung dengan kompetensi profesi *sindhén*? Jawabnya tentu saja *of the record* bagi setiap *sindhén*, meskipun sebagian orang boleh dan sah menjawab 'ya'.

Kini kehidupan *sindhén* agaknya tak lebih dari kehidupan selebritas atau artis lain dengan berbagai gaya dan trik-trik penampilannya. Oleh karena itu, wajar bila setiap *sindhén* selalu ingin populer, tersohor, dikagumi sehingga bersedia menempuh berbagai cara untuk mencapai keinginannya itu. Secara rasional untuk menjadi *sindhén* yang baik harus melengkapi diri dengan kemampuan suara/vokal yang dipersyaratkan, dan menghindari berbagai pantangan yang bisa mengganggu suaranya. Namun demikian, konon ada pula cara yang tidak rasional yang dilakukan oleh sebagian *sindhén* untuk mencapai keinginannya itu, seperti memakai susuk atau *sipat kandel pengasih*, dan sejenisnya. Jika demikian maka teknologi tradisional "mistik klenik" seperti itu masih tetap mewarnai fenomena modernitas. Untuk itu perlu dipertanyakan pula tesis yang mengatakan, bahwa semakin modern suatu bangsa semakin rasional sikap suatu bangsa.

Kini zaman telah berubah, iklim kesenian pun juga berubah sehingga orientasi terhadap seni dan pasarnya tentu turut bergeser. Profesional menjadi sikap yang harus ditempuh oleh pela-

ku seni demi untuk mempertahankan eksistensinya, apalagi untuk bisa populer dan laku laris (Kundaru 2004). Untuk itulah penelitian ini mengangkat fenomena *sindhén* khusus-nya mengenai faktor-faktor yang mendasari popularitas, dan bagaimana cara *sindhén* mempertahankan suaranya agar tetap merdu, berkarakter, dan mampu membuat orang tertarik untuk mendengarkan suaranya.

Sejauh pengetahuan penulis, baru tiga orang yang menulis tentang *sindhén*. Darmasti (2001) telah meneliti mengenai otobiografi Nyi Bei Mardusari yang memusatkan perhatian mengenai proses kesenimanannya *sindhén*. Hanindawan menulis tentang perjalanan Sutarmanto sebagai seorang guru *sindhén*, dan Sri Anita Wijayanti menulis otobiografi *sindhén* Nyi Supadmi (2007). Namun apa yang telah ditulis oleh ketiga penulis tersebut lebih fokus pada kemampuan kesenimanannya, dan bukan kepopulerannya. Pada hal mengkaji suatu kepopuleran tidak bisa hanya didasarkan pada kemampuan kesenimanannya saja, tetapi ada berbagai faktor lain yang ikut terlibat di dalamnya. Apalagi untuk kondisi sekarang yang materialistik dan menuntut pentingnya arti relasi dalam profesi apa pun. Tentu saja suatu perubahan orientasi, kepentingan, dan tantangan yang dihadapi tentu juga akan berlainan. Salah satu perbedaan yang muncul sekarang adalah kecenderungan *sindhén* tidak hanya melakukan profesi *sindhén* semata, melainkan telah merambah ke campursari, pop, dangdut, dan profesi lain yang biasanya terkait dengan profesi *sindhén*. Namun apakah harus dengan cara seperti itu agar bisa populer? Tulisan ini hendak membahas tentang bagaimana caranya untuk bisa

menjadi *sindhén*? Persyaratan apa saja yang diperlukan untuk menjadi *sindhén* yang populer atau tenar? Bagaimana cara *sindhén* mempertahankan agar tetap menarik perhatian masyarakat pendengarnya? Profil *sindhén* yang dibiarkan dalam tulisan ini adalah Nyi Ngatirah salah seorang *sindhén* populer di Jawa Tengah, terpopuler di Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang bersifat kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai fenomena yang berhubungan dengan popularitas *sindhén*. Data penelitian diambil dari hasil studi pustaka, wawancara dan pengamatan langsung terhadap pementasan dilakukan oleh Nyi Ngatirah sebagai seorang *sindhén* populer sebagai sasaran penelitian. Data yang terkait dengan cara menjadi *sindhén* meliputi: (a) cara belajar, (b) lingkungan, dan (c) pergaulan sosial. Data yang berkaitan dengan kepopuleran meliputi (a) frekuensi pementasan, yaitu mempunyai frekuensi pentas lebih dari 15 kali setiap bulan, (b) wilayah pentas, yaitu pementasannya menjangkau wilayah lintas propinsi tempat tinggalnya, (c) memiliki gaya pribadi (*céngkok*, *luk*, *gregel*) atau kekhasan dalam olah suara, (d) memperoleh imbalan yang besar pada setiap kali pentas yakni minimal 3 juta sampai 5 juta rupiah. Mengenai data yang relevan dengan cara *sindhén* mempertahankan daya tarik agar tetap memperoleh perhatian masyarakat pendukungnya, meliputi kualitas *kepesindhénan* dan relasi sosial.

Studi pustaka berupa hasil penelitian dan literatur lain yang berhubungan dengan persoalan *sindhén*. Teknik pengamatan langsung dilakukan

pada pementasan Ngatirah di daerah wilayah Jawa Tengah, khususnya Semarang pada tanggal 01 April 2008 dan 18 Oktober 2008. Pada saat pengamatan difokuskan pada gaya atau *cengkok* pribadi sebagai model garapan tembang yang dilagukan, ekspresi penampilan, dan hal-hal yang mengundang reaksi pendengar atau penontonnya, seperti permainan *wiled*, *gregel*, ambitus suara. *Wiled* adalah suatu teknik penyuaran sebagai bentuk pengembangan *cengkok* tertentu dengan variasi melalui satu atau beberapa nada; gaya perorangan yang satu dengan lain tidak bisa sama. Selain itu, pengamatan dilakukan pada per-gaulan sosial Ngatirah dalam komunitas seniman karawitan.

Teknik wawancara dilakukan secara langsung dan terbuka guna mendapatkan data primer. Informannya adalah Ngatirah, Widodo BS, S.Kar., M.Sn, seorang praktisi karawitan dan dosen FBS UNNES, Prof. Dr. Slamet Suparno seorang pakar karawitan dari ISI Surakarta, dan para pemerhati/penggemar Ngatirah, seperti Suparmi dan Budi Muhanto. Semua kegiatan wawancara dilakukan di luar pementasan pada tanggal 10 Juli 2008 dan 18 Oktober 2008 dan direkam dalam *audio record*. Hasil rekaman kemudian dipindahkan ke dalam tulisan guna memudahkan peneliti pada saat melakukan pengelompokan, reduksi, dan analisis data. Analisis meliputi: a) data yang telah terkumpul ditelaah kemudian dideskripsikan dengan cara menggolongkan, mengadakan penajaman, mengarahkan atau mengorganisasikan hasil catatan lapangan yang telah diseleksi, dipilih dan dipilah untuk dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu: (1) latar belakang kehidupan, (2)

pergaulan sosi-al termasuk di dalamnya cara belajar dan potensi spiritual, (3) kesenimanan terutama pola khas yang dimiliki, (4) cara merintis karier popularitasnya; b) mereduksi data dengan cara membuat dan menyusun satuan data yang kemudian dikategorisasikan yakni memisahkan data berdasarkan topik dan kemudian dianalisis melalui proses interpretasi; c) mengadakan pemeriksaan keabsahan data dan selanjutnya disajikan. Pemeriksaan data dilakukan dengan mengecek kembali data-data kepada informan dan mengadakan diskusi dengan teman sejawat (pada 10 Juni dan 18 Oktober 2008) yang memahami *kepesindhénan*; d) menyajikan dan menganalisis data secara keseluruhan, kemudian penarikan kesimpulan (verifikasi) untuk memperoleh wawasan umum yang bersifat hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil penelitian dan pembahasan ini akan dipaparkan tentang latar belakang kehidupan Ngatirah, kesenimanan Ngatirah, dan meniti karir profesional.

Latar Belakang Kehidupan Ngatirah

Ngatirah lahir pada tanggal 31 Desember 1944 di kampung Karang, Sabrang, Jurang Jero, Karangnomo, kabupaten Klaten. Ayahnya bernama Djojoredjo, seorang pengrawit (penabuh gamelan Jawa). Ibunya bernama Gladrah seorang wiraswasta yang mempunyai usaha *home industry* pencetakan genting (atap rumah) di kampungnya. Gladrah adalah istri kedua Djojoredjo memiliki tiga orang anak, yaitu Sugiyem, Ngatimin, dan Ngatirah. Perkawinan Djojoredjo dengan istri pertama mbok Nyendir tidak dikaruniai anak.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan sekaligus menyalurkan hobinya, Djojoredjo bekerja sebagai pengendang ketoprak dan wayang wong Tobong (*kemidhên*). Kesenian *kemidhên* dalam hal ini ketoprak dan wayang wong adalah suatu pertunjukan kesenian yang diselenggarakan di tempat yang tidak permanen, selalu berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain dalam kurun waktu tertentu. Gedung pertunjukannya juga tidak permanen, biasanya terbuat dari anyaman bambu dengan atap dari dedaunan. Jangka waktu penyelenggaraan pertunjukan tidak tentu, biasanya antara satu bulan sampai empat bulan karena tergantung pada animo jumlah penontonnya. Kemampuan dan kondisi penonton juga merupakan dasar pertimbangan utama pemilihan lokasi pentas kesenian Tobong karena biaya produksi pertunjukan sangat bergantung dari hasil penjualan tiket. Dari hasil penjualan tiket itulah digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup para anggota kelompok kesenian Tobong serta membiayai segala perlengkapan pertunjukannya.

Ngatirah sejak usia tujuh tahun sudah berafiliasi dengan lingkungan masyarakat seniman, mengikuti ayahnya bergabung dengan kesenian Tobong yang senantiasa melakukan pentas berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain. Sebagai konsekuensinya, proses pendidikan Ngatirah agak terbengkalai, tidak lancar karena kesulitan membagi waktu antara bersekolah dan berpentas. Indikasinya, Ngatirah sering tidak masuk sekolah dengan alasan lelah, malas, dan mengantuk. Kenyataan itu bisa dimaklumi mengingat durasi pertunjukan ketoprak maupun wayang wong relatif lama antara 4 sampai 6 jam,

dan biasanya pertunjukan dimulai sekitar pukul 20.00. Puncak persoalan yang dihadapi Ngatirah dalam pendidikan formalnya terjadi ketika wilayah pentas berjauhan dengan lokasi sekolahnya. Segala upaya telah dilakukan Ngatirah agar tetap bisa bersekolah, di antaranya berpindah sekolah yang dekat dengan wilayah pentasnya. Hal ini dilakukan sampai tiga kali berpindah sekolah. Namun usaha itu akhirnya kandas sampai di kelas 3 Sekolah Rakyat (setingkat SD) karena mau tak mau Ngatirah harus memilih antara bersekolah atau menjadi pengembara berkesenian. Tentu saja hal ini merupakan pilihan yang sulit bagi Ngatirah. Jika bersekolah butuh biaya dan waktu sedangkan tingkat kemampuan ekonomi keluarga sangat lemah. Sebagaimana dia katakan, "*kadospundi badhé sekolah kanggé mangan mawon rekaos, wong tiyang mboten gadhah* (bagaimana mau sekolah untuk makan saja sulit, saya orang miskin, wawancara 18 Oktober 2008)". Sungguhpun demikian Ngatirah merasa bersyukur karena dari pendidikannya yang hanya sampai kelas 3 tersebut dia tidak buta aksara, Ngatirah mampu membaca dan menulis. Dengan kemampuan membaca dan menulis Ngatirah dapat belajar *sindhén* kepada maestro dalang Ki Narto Sabdo yang selalu memberikan materi gending dan tembang dengan notasi yang memerlukan keterampilan membaca.

Pada tahun 1956 Ngatirah yang berusia 12 tahun pindah ke Semarang mengikuti ayahnya bergabung dengan grup wayang orang Ngesti Pandawa dan hidup satu rumah dengan ibu tirinya Wasiyem atau akrab dipanggil mbok Welas, istri ketiga Djojorejo. Meskipun harus tinggal bersama ibu tirinya, Ngatirah merasa senang menjalani

hidupnya karena Wasiyem memahami aktivitasnya berkesenian dan memperlakukan dirinya cukup baik. Dari hari ke hari aktivitas seni Ngatirah di Ngesti Pandawa semakin padat baik latihan tari, latihan *nyindhén*, dan pentas bersama kelompok Ngesti Pandawa. Kepadatan aktivitas tersebut membuat Ngatirah tidak sempat membantu pekerjaan rumah mbok Welas secara maksimal, bahkan jarang di rumah. Meskipun demikian mbok Welas tidak mempersoalkan bahkan mendorong Ngatirah untuk mengembangkan bakat seninya.

Kehadiran Ngatirah di panggung wayang orang Ngesti Pandawa memiliki makna penting. Berkat bimbingan Ki Narto Sabdo (waktu itu sebagai pakarnya karawitan di Ngesti Pandawa) Ngatirah menjadi seniwati yang bisa diandalkan. Kemampuan seni olah vokal yang terus meningkat baik, menjadi perhatian teman-temannya, bahkan menjadi *sindhén* andalan Ngesti Pandawa. Salah seorang yang memberikan perhatian yang lebih kepada Ngatirah adalah Siswanto seorang pemuda dari Boyolali kelahiran tahun 1941 dan bintang panggung spesialis pemeran tokoh Gatutkaca dan Cakil. Siswanto tertarik kepada Ngatirah karena suara emasnya, sedangkan Ngatirah jatuh hati kepada Siswanto karena kepiawaiannya dalam memerankan tokoh Gatutkaca dan Cakil sehingga menjadi pujaan penggemar wayang wong Ngesti Pandawa. Gayung bersambut, *tumbu éntuk tutup*, tahun 1960 Ngatirah dan Siswanto kemudian membina rumah tangga. Ketika itu Ngatirah baru berusia 16 tahun.

Kesenimanan Ngatirah

Seniman atau seniwati merupakan predikat yang diberikan kepada orang yang dianggap memiliki kompetensi tinggi dalam bidang seni. Kompetensi itu ditandai oleh kemampuan, keterampilan, kepekaan, penghayatan, dan penguasaan pada bidang seni yang spesifik secara baik. Kompetensi senantiasa terefleksi pada karya seni yang dihasilkan, diaktualisasikan, dan diakui kualitasnya oleh khalayak luas. Ada empat faktor yang mendukung kesenimanannya Ngatirah, yaitu bakat, lingkungan (pergaulan sosial), pendidikan, *laku brata*. *Laku brata* adalah upaya mendekatkan diri dengan cara prihatin atau mengekang hawa nafsu, seperti mengurangi makan, tidur, kesenangan, dan dalam bentuk yang lain.

Ngatirah memiliki bakat seni karena faktor hereditas yakni dilahirkan dari seorang ayah seniman. Ngatirah berafiliasi dengan berbagai lingkungan masyarakat seni ketoprak dan wayang wong Tobong, grup wayang orang Ngesti Pandawa, wayang kulit, dan karawitan Condhongraos maupun karawitan RRI Semarang. Dalam pendidikan Ngatirah memiliki dua pengalaman, yaitu belajar secara autodidak tanpa guru dengan cara sering mendengarkan dan menonton, sedangkan yang kedua melalui bimbingan seorang guru. Dari kedua pengalaman pendidikan tersebut, Ngatirah merasa cara kedualah yang banyak membuahkan hasil. Ki Narto

Sabdo seorang seniman lengkap dengan kemampuan sebagai dalang, pengrawit, aranger, komponis, sastrawan adalah guru Ngatirah dalam berolah suara. Menurut Sutarmi seorang *sindhén* Semarang dan praktisi karawitan Budi Muhanto, bahwa Ngatirah sangat tepat (*pas*) dan sangat menjiwai terhadap tembang-tembang *céngkok* Semarangan, dan hal itu menjadi salah ciri khasnya. Selain itu Ngatirah sangat rajin dan percaya diri atas kemampuan *sindhén*-nya, sehingga tidak perlu menekuni bidang lain seperti menjadi penyanyi langgam, keroncong, apalagi dangdut. Ngatirah sendiri pernah mengatakan bahwa "apapun bidang yang digeluti, bila dilakukan dengan sepenuh hati dan penuh ketekunan tentu akan membuahkan hasil." Oleh karena itu, ia sangat senang dan merasa bangga melantunkan tembang Jawa, khususnya tembang Semarangan, Salah satu tembang yang paling ia sukai adalah *Pangkur Semarangan, pélog Nem*. Bahkan menurut para ahli dan praktisi karawitan di Jawa Tengah *céngkok* dan *wiled* Ngatirah pada *Pangkur Semarangan* tiada duanya, tidak ada yang menandingi keindahannya. Pada hal nada-nada tembang tersebut memiliki tingkat kesulitan tinggi sehingga membutuhkan teknik olah vokal yang tinggi pula. Mengenai struktur tembang *Pangkur Semarangan, pélog Nem* dapat dicermati pada contoh berikut ini.

Pangkur Semarang, Pélog Nem

3 5 5 5 3 3 2 43

Ming-kar ming-kur ing u - ka - ra

3 2 3 1 6 5 4 2 4 45 32.321

a - ka - ra - na ka - re - nan mar - di si - wi

4 4 4 5 2 4 43 456453 245321 14316545

si - na - rung res - mi - ning ki - dung

14 4 4 4 4 43 43

si - nu - ba si - nu kar - ta

3 2 3 1 6 6 5 4 2 4 56 32.4321

mrilih kre - tar - ta pa - kar - ti - né ngêl - mu lu - hung

1 4 3 16 54 5 65

kang tu - mrap ing ta - nah Ja - wi

Ditinjau dari segi *hereditas*, Ngatirah tergolong orang yang memiliki bakat besar dalam bidang seni olah vokal, terutama tembang Jawa. Hal ini terkait dengan faktor keseniman dari ayahnya yang *nota bene* seorang seniman karawitan (pengendang) profesional. Bertolak dari aspek keturunan itulah proses pergulatan Ngatirah pada dunia seni suara menunjukkan bakatnya.

Faktor lingkungan dapat menciptakan atmosfer tertentu yang mampu mempengaruhi kepribadian seseorang. Secara sosiologis lingkungan merupakan konstruksi sosial, yang dapat membentuk dan dibentuk oleh orang per orang, termasuk seni yang bersifat tradisi (Jazuli, 2003). Sebagaimana telah dikemukakan bahwa pada usia tujuh tahun Ngatirah sudah berafiliasi dengan lingkungan seni tradisional, ketoprak dan wayang wong Tobong, serta dengan lingkungan masyarakat yang berbeda-beda di sekitar wilayah pentasnya. Dengan lingkungan atau pergaulan sosial yang berbeda siapa pun orangnya

akan selalu menjalin hubungan sosial, tepatnya pergaulan sosial. Demikian pula dengan Ngatirah, banyak memperoleh pengalaman yang dapat mempengaruhi dirinya. Salah satu contohnya adalah Ngatirah sering menjalankan puasa pada setiap hari kelahirannya (*pasa weton*). Bagi Ngatirah *laku brata pasa weton* bukan hanya untuk memperoleh keridhoan atau berkah dari Tuhan, melainkan juga untuk mempertajam kepekaan terhadap fenomena hidup dan kehidupan manusia. Bagi orang Jawa berpuasa pada hari pasaran kelahirannya merupakan bentuk interaksi antara diri pribadi dengan saudaranya yang tak tampak kasat mata (*kakang kawah adi ari-ari*). Jadi, sadar atau tidak, diakui atau tidak, langsung atau tidak langsung, Ngatirah tergebleng kedewasaannya dalam interaksi sosial maupun kematangan mental panggungnya. Kepekaan seni senantiasa terasah dan terlatih setiap saat karena pergaulan sosial dengan komunitas seniman. Intensitas pergaulan sosial dengan lingkungan

an semacam itu menumbuhkan penguatan potensi seninya atau sekurang-kurang berpengaruh terhadap kesenimanannya Ngatirah, baik yang berasal dari grup kesenian Tobong, Ngesti Pandawa, Condhongraos, dan RRI Semarang. Sebagai bentuk kematangan, kekuatan, dan kepercayaan diri, Ngatirah tidak pernah berpaling dari profesi *sindhén* untuk menekuni bidang lain yang seirama, seperti keroncong dan langgam yang pada waktu itu juga digemari masyarakat.

Profesional kesenimanannya Ngatirah lebih banyak diperoleh melalui proses pendidikan nonformal. Potensi kesenimanannya Ngatirah diperoleh melalui proses belajar dari pengalaman, dia tergembleng dan terbesarkan oleh pengalamannya dalam pergaulan sosial, seperti bergaul dengan para pengrawit, belajar bersama *sindhén* lain di antaranya dengan Supatmi dan Sutarmi, serta mendengarkan suara *sindhén* lain (belajar *nguping*). *Experinice is the best teacher* menjadi ungkapan yang tepat bagi perjalanan Ngatirah dalam menggapai puncak karirnya sebagai seniwati *sindhén*. Pergaulannya dengan lingkungan seni yang berbeda-beda menuntut cara pemahaman yang berbeda pula agar pengetahuan bisa merasuk ke dalam dirinya.

Meniti Karir Profesional

Proses pencapaian karir Ngatirah sebagai *sindhén* populer melalui jalan yang panjang, relatif tidak mulus, penuh liku-liku, dan butuh jam terbang manggung yang lama. Proses seperti itu justru membuat Ngatirah besar dan populer. Fase-fase penting tempat persinggahan Ngatirah dalam perjalanan menapak profesi *sindhén* hingga menjadi

populer dapat dikemukakan dalam 4 fase, yaitu bergabung dengan grup ketoprak dan wayang wong Tobong, grup wayang orang Ngesti Pandawa, menjadi anggota grup karawitan Radio Republik Indonesia (RRI) Semarang dan grup karawitan Condongraos.

Ketika bergabung dengan Grup Ketoprak dan Wayang Wong Tobong, peran pertama yang dia peroleh adalah sebagai penari beksan *Gambyongan*. Perlu diketahui bahwa *Gambyongan* biasanya ditampilkan sebelum repertoar ketoprak maupun wayang wong dimulai, dapat dikatakan sebagai 'adekan pembuka'. Pada sajian tari (*beksan*) *Gambyong* itulah setiap penari tidak hanya menari saja, melainkan juga wajib *nyindhéni* (melantunkan tembang) gending iringan tarinya. Dengan menari beksan *Gambyong* berarti melakukan dua aktivitas seni secara simultan, yakni menari sekaligus melantunkan tembang Jawa. Ngatirah tergolong orang yang cepat menangkap materi dan rajin berlatih. Ketika itu kemampuan seni tari Ngatirah lebih menonjol daripada kemampuan olah suara, tembangnya. Maka tak pelak bila masyarakat sekitarnya lebih mengenal Ngatirah sebagai penarik cilik daripada sebagai *pesindhén*. Meskipun sebenarnya Ngatirah juga memiliki bakat yang bagus dalam olah suara. Ngatirah memiliki warna suara yang khas yakni halus dan lembut, pandai membuat *gregel* dan *wiledan* sehingga kesan suaranya menimbulkan *tregel*, *rongêh*, *renyah*, dan *berak*. Demikian kata Widodo seorang praktisi seni karawitan dan staf pengajar FBS Universitas Negeri Semarang (UNNES). Menurut Slamet Suparno, ibu Ngatirah selain memiliki *céngkok* yang khas juga mempunyai ambitus suara yang panjang dan tinggi se-

hingga bisa melagukan *sindhénan* yang bernada tinggi dan *wiledan* (variasi yang khas) yang panjang. Maka tak heran bila bu Ngatirah menjadi *kéblat* (contoh/tauladan) para *pesindhén* muda di Jawa Tengah. Banyak para *pesindhén* muda yang mencontoh *céngkok*, *wiledan* bu Ngatirah.

Pada tahun 1956, ia diajak ayahnya ke Semarang bergabung dengan grup kesenian komersial Wayang Orang Ngesti Pandawa yang berdiri pada 01 Juli 1937. Wayang Orang Ngesti Pandawa pernah menjalani kehidupan secara berpindah-pindah (*Tobong/kemidhen*) selama 12 tahun. Namun sejak tahun 1949 grup ini menetap di sebuah gedung milik yayasan GRIS di jalan Pemuda Semarang, dan kini telah berpindah dan menetap di TBRS jalan Sriwijaya Semarang.

Proses adaptasi Ngatirah terhadap grup Wayang Orang Ngesti Pandawa relatif cepat, terbukti dalam hitungan hari ia sudah dipercaya oleh pimpinan grup yakni Ki Sastro Sabdo untuk tampil di atas panggung, sebagai penari untuk mengisi acara tarian (adegan pembuka) sebelum pertunjukan wayang orang dimulai. Kemudian Ngatirah mulai diberi peran sebagai *mbok emban* (abdi atau pembantu putri atau istri bangsawan). Tugas utama peran *mbok emban* adalah menghibur Sang *bendara* (tuannya), yang dihibur biasanya istri atau puteri raja atau seorang pangeran. Oleh karena itu peran *mbok emban* harus pandai menembang. Agar bisa memenuhi tuntutan peran sebagai *mbok emban* yang bertugas menghibur *bendaranya*, Ngatirah harus banyak belajar gending dan belajar menembang *lelagon* (lagu dalam karawitan). Gending yang sering ditampilkan untuk peran *mbok emban*

adalah *Ketawang Kinanthi Sandung sléndro manyura*. Ketika Ngatirah menembang gending tersebut ternyata mampu menarik hati Ki Narto Sabdo seorang dalang yang memulai kirirnya sebagai pengendang Ngesti Pandawa. Kemudian meminta Ngatirah untuk bergabung dengan kelompok karawitan, dan Ki Narto Sabdo sanggup mengajari *sindhénan* kepadanya. Menurut Ki Narto Sabdo, Ngatirah lebih tepat dan berbakat menjadi *sindhén* karena sudah memiliki dasar suara yang bagus dan warna suara yang khas. Sebaliknya Ngatirah kurang memenuhi persyaratan sebagai seorang penari, seperti bentuk tubuh yang kurang proporsional dan paras yang kurang menawan untuk ditampilkan dalam seni komersial. Ngatirah masih ingat perkataan Ki Narto Sabdo kepadanya pada waktu itu seperti berikut ini "*ora éntuk rupa, ora éntuk dedeg. Wis tak ajari nyindhén waé* (tidak memiliki berparas cantik, tidak memiliki bentuk tubuh yang baik untuk menari. Sudah saya ajari nyindhén saja)" (wawancara 10 Juli 2008). Perjumpaannya dengan Ki Narto Sabdo Sang maestro seni tradisional (karawitan) mempunyai makna penting dalam sejarah kehidupan Ngatirah dalam meniti karir sebagai seorang seniwati.

Sejak bergaul dengan Ki Narto Sabdo ia merasa dibekali gurunya untuk mengembara dan menelusuri dunia *kepesindhénan*, ia merasa mendapat petunjuk untuk menemukan jati dirinya sebagai seorang *pesindhén* atau *waranggana* yang profesional. Ki Narto Sabdo sangat berarti, berjasa dalam mengorbitkan Ngatirah pada kehidupan seninya sehingga ia merasa berhutang budi terhadap gurunya. Ketika Ki Narto Sabdo dipanggil kepangkuan Tuhan

pada hari Senin, 07 Oktober 1985, Ngatirah merasa kehilangan kekuatan yang selalu mengayominya, *kaya macam kélangan siyung*. Namun demikian sampai sekarang Ngatirah tetap selalu mengenang dan menaruh hormat atas berbagai jasa kepada dirinya, yang telah menjadikan diri sebagai orang tenar, *pesindhén misuwur, sindhén* legendaris. Ngatirah mengalami masa kejayaan Ngesti Pandawa pada tahun 1970-1980 an dan masa memprihatikan setelah tahun 1980 hingga sekarang. Mengingat jasa gurunya tersebut, sampai sekarang (1966-2008) Ngatirah tetap mengabdikan kepada grup Wayang Orang Ngesti Pandawa sampai selam hayat masih dikandung badan.

Selama di RRI Semarang Ngatirah banyak melakukan latihan dan aktivitas lain guna mendukung kepentingan RRI Semarang, seperti siaran langsung atau tidak langsung dan pentas bersama kelompok karawitan RRI Semarang. Sesungguhnya ketika masuk di RRI Semarang ia telah menjadi

pihak RRI Semarang dan dipihak lain sebagai pemain Ngesti Pandawa sangat dipahami dan dihormati oleh Ki Narto Sabdo. Dia ingat betul ucapan Ki Narto Sabdo ketika memintanya untuk ikut latihan seperti berikut ini: "*RRI ana gawéan apa ora Rah, yén ora ana ayo mêlu latihan* (di RRI ada pekerjaan apa tidak Rah, bila tidak ada ayo ikut latihan). Namun sesungguhnya seberapa penting arti Ngatirah dalam perjalanan kreatif Ki Narto Sabdo? Jawaban yang pasti tentu sulit diketahui, tetapi melalui

seorang *pesindhén* yang relatif sudah matang berkat bimbingan Ki Narto Sabdo selama 10 tahun. Sungguhpun ia telah menjadi karyawati RRI Semarang, kegiatan bersama Ngesti Pandawa tetap berjalan. Pada siang hari ia masuk kantor untuk memenuhi kewajiban sebagai PNS RRI Semarang, dan pada malam hari bergabung dengan Ngesti Pandawa, baik untuk latihan maupun pentas bersama. Melihat kondisi Ngatirah yang mendua dalam hal pekerjaan, di satu

**Tembang Kinudang-kudang,
(Slendro Sanga)**

*Kinudang-kudang tansah bisa leladi
Narbuka rasa tentrem angayomi
Tata susilo dadi tepa tuladha
Sabdane dhe iku sarawungan kudu
Ngrawuhi luhuring kabudayan
Tinulat sakehing bangsa manca
Rahayu sedya angembang rembaka*

salah satu karya tembang Ki Narto Sabdo yang berjudul *Kinudang-kudang* berikut ini barangkali jawaban dapat ditemukan.

Tembang tersebut bila dianalisis dari setiap suku kata pertama menunjuk pada bentuk *sandiasma* (nama yang disandakan, perhatikan kata yang dicetak tebal) dalam penulisan tembang sebagai karya sastra. Tembang *Kinudang-kudang* dengan cukup jelas menyiratkan obsesi sang pencipta terhadap seseorang yang dikagumi dari segi kemampuan *sindhén-an* serta dari sikap dan perilaku yang bisa menjadi tauladan bagi orang lain. Sebuah pengakuan yang bermakna

penting dan sekaligus pengakuan atas kualitas Ngatirah sebagai *pesindhén* yang dapat diadakan. Ngatirah menjalankan kegiatan di RRI Semarang dengan senang hati dan dijalaninya hingga pensiun. Kini di hari tuanya Ngatirah menikmati masa tuanya bersama uang pensiunan yang diperoleh selama bekerja di RRI Semarang. Selain itu, setiap sabtu malam masih ikut pentas di Ngesti Pandawa barangkali hal ini sebagai hiburan, *refressing*, sekaligus untuk mengabdikan atas kecintaannya terhadap grup Ngesti Pandawa yang membesarkannya.

Pada tahun 1969 Ngatirah bergabung dengan Grup Karawitan Condhongraos yang berdiri pada 01 april 1969 dan dipelopori oleh Ki Narto Sabdo. Para anggota pendukung grup karawitan Condhongraos mayoritas berasal dari paguyuban karawitan Ngripta Raras Semarang ditambah beberapa orang dari RRI Semarang dan RRI Surakarta. Latar belakang berdirinya grup karawitan Condhongraos adalah untuk kepentingan seniman Ki Narto Sabdo, khususnya untuk melayani permintaan rekaman dari perusahaan rekaman kaset di Surakarta *Lokananta Recording*. Rekaman pertamakali berlangsung sekitar tahun 1967, ketika itu Ki Narto Sabdo meminta dua orang dari Semarang yakni Ngatirah dan Ponidi sebagai wiraswara atau *sindhén* dan diiringi oleh grup karawitan RRI Surakarta. Selaian itu juga karena dorongan dari Ki Sastro Sabdo (ketika itu sebagai pimpinan Ngesti Pandawa). Dengan pertimbangan bahwa Ki Narto Sabdo telah tumbuh menjadi dalang wayang kulit purwa yang terpendang dan laku laris. Untuk mendukung karir pedalangan Ki Narto Sabdo perlu dukungan kelompok

karawitan yang bisa dikoordinasi dengan mudah. Apa yang diasumsikan Ki Sastro Sabdo benar adanya. Bukan rahasia lagi pada sekitar tahun 1970 sampai 1980-an merupakan era keemasan Ki Narto Sabdo, ia merajai panggung pertunjukan wayang. Namanya demikian *moncêr* (tersohor) dan laku laris tanggapan. Sebagaimana yang dikatakan Ngatirah sebagai *pesindhén* utama Ki Narto Sabdo bahwa: "*ing wekdal punika kula dhêrêk Bapak ngantos mboten naté wangsul dateng griya, puter-puter terus, bebasan njajah desa milangkori, prasasat mboten naté lêtên* (pada masa itu saya selalu mengiringi pertunjukan wayang Bapak sampai jarang pulang ke rumah, pentas terus menerus, ibarat masuk satu desa pindah ke desa lain, hampir tidak pernah istirahat).

Wilayah pentas yang sering disinggahi Ngatirah di antaranya adalah Jakarta, Surabaya, Bandung, kota-kota di wilayah Jawa Tengah, sedangkan di luar Jawa meliputi Kalimantan dan Sumatera. Dalam penjelajahan wilayah pentas, dari panggung ke panggung, dari daerah ke daerah tentu banyak pendapatan yang diperoleh Ngatirah. Namun ketika ditanya berapa honor setiap pentas, beliau dengan agak tersipu dan *sungkan* menjawab, *pinten nggih mas, pokoké kula saget kanggé nglipur kesenengan kula* (berapa ya mas, pokoknya bisa untuk bersenang-senang menyenangkan hati). Ketika ditanya lagi beliau baru agak terbuka, *nggih menawi kanggé itungan sak menika antawis gangsal ngantos sedosa yutanan* (untuk perhitungan uang sekarang sekitar lima juta sampai sepuluh juta setiap pentas). Boleh jadi pernyataan itu benar dan bisa dipertanggungjawabkan karena nilai tanggapan dalang ketika itu sekitar Rp

2.000.000 - Rp 3.000.000 (dua sampai juta rupiah). Pada waktu itu nilai satu dolar Amerika adalah seribu rupiah sampai seribu lima ratus rupiah. Artinya bila nilai tanggapan dalang Rp 3.000.000 (tiga juta rupiah) pada saat itu kurang lebih sama dengan Rp 30.000.000 (tiga puluh juta rupiah) untuk kondisi sekarang. Namun sayang pendapatan yang besar tersebut tidak dapat dinikmati pada hari tuanya karena ternyata Ngatirah pada waktu itu mempunyai kesenangan bermain kartu (*keplek*: Jawa) dan merokok, lawan utamanya dalam bermain kartu adalah istri Ki Nartosabdo. Namun demikian kesenangan itu sirna bersama keredupan popularitasnya.

Pengakuan Ngatirah tersebut jika dibandingkan dan diperhitungkan dengan pengalaman pentas dalang sekarang laku laris, frekuensi bisa mencapai 20 kali sampai 25 kali pentas setiap bulan. Ki Manteb Soedarsono dalam suatu kesempatan pernah menceritakan pengalamannya pentas sampai 27 kali setiap bulan sepanjang enam bulan. Dalam tradisi pedalangan, para dalang biasa tidak banyak memperoleh tanggapan (dikontrak) pada bulan Ramadhan, *paceklik* (sepi) tanggapan. Bertolak dari cerita Ki Manteb Soedarsono tersebut, boleh jadi frekuensi pentas Ki Narto Sabdo dan Ngatirah bisa lebih dari itu karena pada masa itu tidak sedikit dalang yang *mayang* (mendalang) pada siang dan malam hari. Pada tahun 1980-an Ki Narto Sabdo tampak sudah udzur karena usianya tua, Ngatirah yang masih relatif muda semakin menjulang kepopulerannya. Ia sering diminta para dalang terkenal pasca Ki Narto Sabdo untuk mendukung pergelaran wayangnya. Di antara para dalang itu adalah Ki

Anom Suroto dan Ki Manteb Soedarsono (Surakarta), Ki Timbul Hadiprajitno, Ki Suparman, dan Ki Hadi Sugito (Yogyakarta).

Kini Ngatirah sudah berusia 64 tahun tetapi masih setia menyumbangkan suara emasnya pada beberapa grup karawitan yang berkembang di Semarang, di antaranya Ngesti Pandawa dan RRI Semarang. Nama Ngatirah hingga sekarang masih dikenal oleh masyarakat Semarang dan Jawa Tengah. Ngatirah menjadi *sindhén* legendaris bagi pecinta, pemerhati serta pelaku karawitan dan pedalangan di Jawa Tengah. Beberapa penghargaan berupa uang *tali asih* yang pernah ia peroleh di antaranya dari Mardiyanto Gubernur Jawa Tengah (sekitar tahun 2003), Soetrisno Wali Kota Semarang, dan Teater Lingkar Semarang (tahun 2008). Penghargaan tersebut sebagai bentuk penghormatan atas jasa Ngatirah dalam melestarikan, mengembangkan, loyalitasnya kepada seni dan budaya tradisional Jawa. Sekarang Ngatirah sedang menikmati hari tuanya dengan dukungan uang pensiun pegawai negeri, hidup bersama kedua cucunya di Perumahan Tlogosari Semarang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan beberapa simpulan dapat dipaparkan sebagai berikut.

Pertama, cara untuk menjadi *sindhén* tidak terlepas dari empat faktor, yaitu cara belajar, lingkungan, pergaulan sosial, dan *laku brata*. Cara belajar Ngatirah agar bisa menjadi *sindhén* melalui dua pengalaman, yaitu belajar secara autodidak tanpa guru dengan cara sering mendengarkan dan mencermati

(*kupingan*) kepada para *sindhén* lain, sedangkan yang kedua melalui bimbingan seorang guru.

Untuk menumbuhkan kepercayaan diri Ngatirah selalu menjalani *laku brata* (dalam hal ini berpuasa) pada hari kelahirannya (*weton*). Lingkungan, Ngatirah memiliki bakat seni karena faktor hereditas yakni dilahirkan dari seorang ayah seniman, dan sejak pada usia 7 tahun Ngatirah sudah berafilias dengan lingkungan seni tradisional, ketoprak dan wayang wong Tobong, serta dengan lingkungan masyarakat yang berbeda-beda sesuai wilayah pentasnya. Kemudian bergabung dengan grup wayang orang komersial Ngesti Pandawa, grup karawitan Condhongraos, dan grup karawitan RRI Semarang. Beberapa lingkungan tersebut juga merupakan wahana untuk menjalin hubungan sosial sekaligus tempat untuk belajar bagi Ngatirah.

Kedua, kepopuleran Ngatirah tampak dari frekuensi pentas, wilayah pentas, gaya pribadi, memiliki sponsor, dan kompensasi (*honorarium*) yang diterima. Frekuensi pentas Ngatirah mencapai rata-rata 20 sampai 25 kali setiap bulan. Dengan wilayah pentas menjangkau lintas propinsi, bahkan di luar Jawa dan di luar negeri. Kepopuleran Ngatirah tidak terlepas dari gaya pribadi/kekhasan (*céngkok, luk, gregel*) dalam olah suara. Selain ini mempunyai sponsor yang kuat dan sangat berpengaruh, yakni gurunya sendiri Ki Narto Sabdo. Kompensasi atau imbalan yang diperoleh relatif besar pada setiap kali pentas, yakni 4 juta sampai 5 juta rupiah.

Ketiga, Upaya untuk mempertahankan daya tarik agar tetap memperoleh perhatian masyarakat Ngatirah memiliki kiat tertentu, yaitu (1) selalu

berusaha mempertahankan pola dan meningkat kualitas serta ciri khas *sindhén*annya, yakni melalui warna suara yang khas halus dan lembut, membuat *gregel* dan *wiledan* sehingga kesan suaranya selalu menimbulkan kesan *tregel, rongêh, renyah*, dan *berak* bagi penikmatnya; (2) percaya diri pada bidang *sindhén*, tidak mau merambah ke bidang di luar *sindhén*, seperti langgam, campursari, dan keroncong-dangdut; (3) selalu menjalin relasi sosial dengan orang-orang yang mempunyai pengaruh luas maupun organisasi kesenian, seperti Ngesti Pandawa, Condhongraos, dan Radio Republik Indonesia Semarang; (4) selalu berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui *laku brata* yang diyakini.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmasti, 2001. "Nyi Tumenggung Mardusari Seniwati Serba Bisa di Lingkungan Mangkunegaran: Sebuah Otobiografi." Tesis Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Jurusan Ilmu-ilmu Humanioran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Hanindawan. 1999. *Tapak Langkah SUTARMAN Guru Sindhén*. Surakarta: Kerjasama Taman Budaya Jawa Tengah dan Ford Foundation.
- Jazuli, M. 2003. *Dalang, Negara, dan Masyarakat*. Semarang: LimPad.
- Murtiyoso, Bambang. 1995. *Faktor-faktor Pendukung Popularitas Dalang*. Tesis Pascasarjan Universitas Gadjah Mada.
- Saddhono, Kunderu (ed). 2004. *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni*

- Pertunjukan Wayang*. Surakarta: Citra Etnika.
- Sumandiyo Hadi, Y. 2000. *Seni Ritual dalam Agama*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.
- Sumardjo, Jakob, tt. *Sosiologi Seniman Indonesia*. Bandung: ITB.
- Waridi. 2001. *Martopangrawit Empu Karawitan Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Yayasan Mahavira.
- _____. (ed). 2005. *Menimbang Pendekatan Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara*. Surakarta: STSI Press.
- Wijayanti, Sri Anita. 2007. "Supadmi Dalam Sindhénan Gaya Surakarta." Skripsi Program Studi Seni Karawitan Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta.